



Prosiding

Seminar Nasional

"Peran Ilmu Keadaban dalam
Memperkuat Jati Diri Bangsa"

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Prosiding

Seminar Nasional
“Peran Ilmu Keadaban dalam
Memperkuat Jati Diri Bangsa”

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Prosiding Seminar Nasional
"Peran Ilmu Keadaban dalam Memperkuat Jati Diri Bangsa"
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Layout: Siti Rokhmah
Desain Cover: Surgana

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved
Desember 2015

ISBN: 978-602-74241-0-4

Diterbitkan Oleh:
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bekerjasama dengan:
Penerbit Media Guru
Rejomulyo, Barat, Magetan
Telp./faks.: [0351] 864650
E-mail: penerbitmediaguru@gmail.com

Sanksi Pelanggaran

**Pasal 72 Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Daftar Isi

Daftar Isi iii

Pengantar v-vii

Al-Taw̄līd dalam Bahasa Arab (Sejarah dan Perkembangan
Kosa Kata)

Oleh: Agus Aditoni 1-24

Implikatur Percakapan dalam Gaya Bahas Al-Aqrân

Oleh: Mardjoko Idris 25-40

Penamaan (*Naming*) Berdasarkan Penemu atau Pembuatnya
(*Appelativa*)

Oleh: Ening Herniti 41-60

Rekonstruksi Sejarah Islam dalam Konteks Kebangsaan
Indonesia

Oleh: Dudung Abdurahman 61-72

Keluarga Barmaki: Antara Prestasi dan Stagnasi
(Studi Historis pada Masa Daulah Abbasiyah Awal)

Oleh: Mundzirin Yusuf 73-98

Ritual Magis di Era Modern

Oleh: Moh. Pribadi 99-114

Hedonisme: Dari Filsafat Ke Gaya Hidup

Oleh: Hisyam Zaini 115-128

Memperkaya Literatur Studi Islam Melalui Open Access
Journals

Oleh: Faisal Syarifudin 129-148

Peran Pustakawan yang Berkompeten dan Pelayanan
Perpustakaan yang Humanis dalam Menunjang Kualitas Civitas
Akademika di Perguruan Tinggi

Oleh: Anis Masruri 149-174

PENGANTAR

Seminar bertema Peran Ilmu-ilmu Keadaban dalam menyongsong Perkembangan Zaman menghadirkan beberapa pakar pada ilmu yang berbeda. Kegiatan yang dibiayai melalui dana DIPA Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN sunan Kalijaga ini menghadirkan seorang pakar ilmu perpustakaan dan informasi, Putu Laxman Pendit, Ph.D, seorang pakar ilmu perpustakaan yang saat ini berdomisili di Australia sebagai peneliti. Untuk bidang bahasa Arab, seminar ini menghadirkan Dr. Agus Aditoni, dosen UIN Sunan Ampel Surabaya yang merupakan pakar ilmu-ilmu bahasa Arab. Dari lingkungan UIN Sunan Kalijaga, seminar ini mengundang pakar tafsir *lughawy*, tafsir dengan pendekatan bahasa.

Secara umum para pemakalah berasal dari tiga kategori keilmuan yaitu; ilmu bahasa, sejarah dan budaya, dan ilmu perpustakaan dan informasi. Diketengahkan oleh Dr. Agus Aditoni perkembangan bahasa Arab dari aspek leksikal. Makalah Agus diberi judul “*AL-Tawliid Dalam Bahasa Arab, Sejarah dan Perkembangan Kosakata*”. Agus mengatakan bahwa bahasa umat manusia pada awalnya berbentuk sederhana kemudian berkembang menjadi kompleks sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia, baik kosakata, struktur, gaya, dan maknanya. Hal ini juga terjadi pada bahasa Arab yang dibagi menjadi 2 menurut ahli sejarah, yaitu Arab Ba'idah dan Arab Ba'qiyah. Kosakata bahasa Arab berkembang sejalan dengan perkembangan bangsa Arab yang mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan ini diklasifikasikan menjadi 2: periode 1 sejalan dengan teori sebelumnya dan periode 2 berupa pengembangan kosa kata yang sudah ada. Jadi, perkembangan bahasa terjadi dalam penambahanperbendaharaan kosakata dan istilah baru melalui proses pembentukan kata atau istilah atau penggunaan kata-kata lama dengan arti baru yang disebut neologisasi.

Mardjoko menampilkan makalah yang diberi judul *Implikatur Percakapan dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an*. Marjoko menyampaikan bahwa secara umum dalam berbahasa, terdapat tuturan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan tuturan yang sebenarnya. Tuturan ini dalam ilmu pragmatik disebut dengan implikatur. Adapun padanan mengenai kajian implikatur dalam ilmu bahasa pragmatik juga terdapat dalam kajian ilmu ma'ani yang berkaitan makna pertama dan makna kedua. Makna pertama merupakan makna yang ditunjukkan oleh konstruksi kalimatnya, sedangkan makna kedua merupakan makna baru yang dapat diketahui setelah tuturan itu dikaitkan dengan konteks. Dalam makalah ini Mardjoko menganalisis makna yang ada dibalik ungkapan-ungkapan Alquran.

Masih di bidang bahasa, Ening Herniti mengemukakan artikel yang diberi judul: *Penamaan (Naming) Berdasarkan Penemu atau Pembuatnya (Appelativa)*. Ening menyatakan bahwa penamaan adalah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen di luar bahasa. Nama yang berupa kata atau kata-kata merupakan label makhluk, benda, aktivitas, atau peristiwa. Sebuah nama dapat berfungsi sebagai istilah. Nama dan istilah akan menjadi jelas bila diberi definisi. Secara kontemporer, penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata yang ada masih dapat ditelusuri sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya sebuah nama. Salah satunya adalah penamaan berdasarkan penemu dan pembuat yang disebut *appelativa*. Penamaan berdasarkan *appelativa* berupa (1) nama aktivitas, yakni senam pilates, (2) nama benda, yakni ampere, buku anatomi gray, galvanic, guillotine, jacuzzi, kode morse atau sandi morse, jas hujan macintosh, mesin diesel, mikroskop galileo, telekomunikasi siemens, sinar rontgen atau sinar X, syair maulid barzanji, telepon seluler ericsson, satuan potensial listrik "volt", unit daya listrik "watt", dan pesawat zeppelin, (3) nama penyakit, yakni alzheimer, bell palsy, huntington, listeriosis, dan parkinson, (4) nama hukum, yakni hukum arus dan tegangan kirchoff, hukum faraday, hukum

kepler, hukum ohm, hukum newton, (5) nama tanaman, yakni tanaman bunga fuchsia, (6) nama ikan gupi (*guppy*), (7) nama makanan, yakni *salisbury steak*.

Dalam bidang ilmu sejarah, Dudung Abdurrahman mengemukakan tema *Rekonstruksi Sejarah Islam dalam Konteks Kebangsaan Indonesia*. Dalam makalah ini Dudung menyatakan bahwa penulisan sejarah Islam di Indonesia dapat dikembangkan secara luas, baik secara fungsional untuk materi pengetahuan maupun secara metodologis guna memperkaya ilmu sosial, sehingga berguna melengkapi sejarah Indonesia secara umum. Rekonstruksi sejarah Islam Indonesia dapat dilakukan secara multikultural atas tema-tema yang aktual, tanpa meninggalkan keterpaduan faktor-faktor temporal, situasi sosial budaya dan latar nilai-nilai serta ideologi Islam.

Masih dalam ilmu sejarah Mundzirin Yusuf menulis tentang sejarah keluarga Barmaki, keluarga dari bangsa Persia yang memiliki kedudukan yang sangat penting pada masa Daulah Abbasiyah. Meskipun demikian, tidak selamanya keluarga memiliki posisi yang penting di kalangan keluarga Daulah Abbasiyah. Setelah memperoleh posisi yang sangat terhormat di masa Daulah Abbasiyah, keluarga Barmaki sampai pada masa stagnansi yang disebabkan oleh dua faktor; internal dan eksternal. Faktor internal yaitu karena mereka bergaya hidup mewah sehingga menimbulkan keirian dari kelompok lain. Adapun faktor eksternal adalah karena keberadaan mereka dianggap sebagai ancaman bagi kelompok lain yang merasa tersaingi.

Dalam bidang budaya, Moh. Pribadi mengemukakan makalah tentang Ritual Magis di Era Modern. Dalam makalah ini, Moh. Pribadi memulai dengan asumsi para ahli bahwa magis atau sihir berhubungan erat dengan waktu atau era. Era modern ditunjukkan dengan adanya pola pikir masyarakat dalam mengatasi persoalannya, secara rasional, empiris, dan instrumental. Sebaliknya, masyarakat tradisional direpresentasikan melalui pola pikir yang irrasional dan bersifat takhayul dan magis.

Meskipun demikian, secara rasional dalam arti fakta sosial, magis dapat ada sepanjang masa. Eksistensi magis menjadi semakin nyata sepanjang manusia dalam menghadapi persoalan masih menggunakan dan memanfaatkan magis, termasuk di era modern ini. Dalam makalah lain, Hisyam Zaini mengetengahkan budaya hedonisme masyarakat modern. Hedonisme yang awalnya merupakan paham filsafat, sekarang dijadikan gaya hidup. Paham tentang kesenangan duniawi ini banyak ditemukan di berbagai kalangan masyarakat dan dari berbagai golongan, baik profesi, umur, maupun tingkat ekonomi.

Dari ilmu perpustakaan, Faisal Syarifudin, mengajukan makalah dengan judul *Memperkaya Literatur Studi Islam Melalui Open Access Journals*. Dalam makalah ini Faisal menawarkan salah satu cara untuk memperluas pengetahuan, khususnya bagi akademisi, baik dosen maupun mahasiswa, yaitu dengan menggunakan fasilitas jurnal yang tersedia secara online yang disebut dengan *open access journals*. Melengkapi makalah Faisal, Anis Masruri mengemukakan bahwa perpustakaan berperan sebagai pusat informasi dan sarana bagi pendidik, peserta didik dan seluruh civitas akademika di suatu perguruan tinggi yang harus dikelola dengan baik. Peran tersebut dapat terwujud saat pustakawan sebagai penyedia jasa pelayanan mampu memberikan pelayanan yang humanis. Pelayanan yang humanis ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti menerapkan prinsip *save the time of a reader*, memahami dan mengedepankan kepuasan pemustaka dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan tersebut yaitu *tangible, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy*. Di samping itu, pustakawan juga harus menghayati dan menerapkan kode etik pustakawan sehingga dapat mewujudkan pelayanan yang berkualitas, yang menempatkan pemustaka bagaikan raja. Pemustaka pun akan berempati pada pustakawan dan mempunyai kecintaan terhadap perpustakaan yang berimplikasi pada kesenangan dalam memanfaatkan perpustakaan sehingga wawasan dan pengetahuannya terus bertambah.

Sebagai kata akhir, panitia memohon maaf kepada para pembaca hasil seminar (prosiding) ini, karena panitia tidak bisa menyertakan makalah dari Putu Laxman Pendit, Ph.D. Hal ini dikarenakan makalah disampaikan dalam bentuk *slide power point*. Semoga hasil seminar ini dapat menambah wawasan keilmuan di bidang ilmu-ilmu keadaban.

Dr. Hisyam Zaini. MA

WD.1. FADIB

AL-TAWLĪD DALAM BAHASA ARAB (Sejarah dan Perkembangan Kosakata)

Oleh: Agus Aditoni

A. Pendahuluan

Ada dua pendapat tentang asal-usul bahasa. Pendapat pertama menyatakan bahwa bahasa adalah ilham dan pemberian Tuhan, artinya Tuhan mengajarkan bahasa kepada manusia melalui ilham atau pemberian kemampuan kepada manusia untuk berbahasa. Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa bahasa adalah karya dan ciptaan manusia dengan cara menirukan suara-suara alam, seperti suara hembusan angin, turunnya hujan, aliran air, benturan bebatuan, dan lain sebagainya.¹

Ahli bahasa kontemporer memasukkan asal usul bahasa dalam kajian Ilmu Bahasa yang bertujuan untuk mengetahui asal usul kehidupan manusia sebagai bagian dari pembahasan filsafat. Ahli bahasa atau filologi modern Eropa pada abad ke-19 mempunyai teori asal usul bahasa yang dipengaruhi oleh pemikiran filsafat dan teori non bahasa, seperti teori Darwin yang melahirkan teori-teori tentang asal-usul bahasa sebagai berikut: teori *bew-wow*, teori *pooh-pooh*, teori *ding-dong*, teori *yo-he-ho* dan teori *ta-ta*.²

Teori-teori di atas menyatakan bahwa berbahasa bermula dari meniru suara-suara alam yang didengar oleh manusia. Bahasa berasal dari bentuk pikiran, jeritan atau rintihan yang keluar dari diri manusia secara instinktif untuk menyatakan kegembiraan, keheranan, kemarahan atau kesakitan dan lain-lain. Adanya hubungan erat antara suara yang diucapkan seseorang dengan apa yang terbenak dalam

¹ Aḥmad b. Fāris, *al-Ṣāḥibī*, (Kairo: 'Isā al-Bābī al-Ḥalbī wa Shirkahu, tt), 6-7

² Hilmī Khalīl, *al-Dirāsāt al-Lughawiyah bayna Fiqh al-Lughah wa Ilm al-Lughah*, (al-Iskandariyah: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'iyah, tt), 106-1-9. Dan baca http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Asal_mula_bahasa&oldid=7571478, 5

pikiran manusia. Bahasa lahir pada awalnya dalam bentuk kolektif ketika manusia bersama-sama melakukan pekerjaan, dan bahasa atau kata-kata adalah isyarat-isyarat suara.

Bagi mereka yang menganggap bahasa sebagai alat komunikasi yang dipelajari secara sosial, seperti Michael Tomasello, bahasa berkembang dari aspek komunikasi primata, yang condong kepada komunikasi lewat isyarat dari pada lewat vokal. Terkait pendahulu vokal, banyak pendukung teori keberlanjutan membayangkan bahasa berkembang dari kemampuan manusia purba dalam bernyanyi.³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa umat manusia pada awalnya dalam bentuk sederhana kemudian berkembang menjadi kompleks sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia, baik kosa-kata, struktur, gaya, dan maknanya.

Bahasa Arab sebagaimana bahasa yang lain juga mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan bangsa Arab. Ahli sejarah membagi bangsa Arab menjadi dua kelompok, yaitu Arab Bā`idah dan Arab Bāqiyah. Pertama Arab Bā`idah, mereka adalah bangsa Arab kuna, sejarah hanya mencatat sebagian kecil peninggalan bangsa ini dan tersisa dalam Kitab-kitab Samawi dan beberapa prasasti yang tersisa, di antara suku-suku bangsa ini yang terkenal ialah:

1. Suku `Ad, mereka tinggal di wilayah selatan Jazirah Arab
2. Suku Tasmin dan Jadyis, mereka adalah suku-suku yang tinggal di Yaman.
3. Suku `Amāliqah, mereka adalah keturunan suku-suku yang berada di beberapa wilayah antara Yaman, Hijaz, dan Palistina.

Kedua Arab Bāqiyah, yaitu keturunan Qahṭānīyah dan `Adnānīyah. Keturunan Qahṭānīyah dinisbatkan ke nama Qahṭān yang tinggal di Irak kemudian pindah menuju Yaman. Di Yaman mereka tinggal dengan segala kenikmatan dari Allah swt, akan tetapi mereka kufur akan nikmat-nikmat-Nya dan Allah menurunkan azab berupa banjir besar yang menghancurkan wilayah mereka. Hal itu diabadikan di dalam al-Qur`an surat Saba`.⁴

3

http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Asal_mula_bahasa&oldid=7571478, 1-2

⁴ Baca Q.S. Saba: 15

Suku-suku yang dikenal dari keturunan Qakhtānīyah ialah Ḥamīr, Kahlān, Tay' dan Azad yang kemudian keturunannya disebut suku Aws dan suku Ḥajraj yang kemudian hari dikenal dengan sebutan Anṣār al-Nabī di Madinah pasca hijrah Nabi Muhammad saw.

Adapun keturunan Adnānīyah atau Ismā'īliyah adalah keturunan dari Nabi Ismail as bin Ibrahim as yang dikenal dengan suku Jurhum yang dikemudian hari sampai ke Makkah tahun 1700 SM. Sejak itulah terjalin pernikahan antar kabilah ini sampai lahir kabilah Amāliqah yang tinggal di wilayah ini sampai wilayah Yaman. Keturunan Adnānīyah atau Ismā'īliyah yang terkenal ialah Ma'ad dan Nazzār. Kabilah Nazzār kemudian lahir Bangsa Mesir yang menguasai wilayah sekitar Kakbah diantara yang terkenal adalah suku Quraysh yang memiliki kedudukan yang mulia di antara suku-suku yang ada.

Bahasa Arab berawal dari Ya`rub b. al-Qaḥṭān dari bangsa Arab `Aribah, kemudian berkembang pada masa Isma`il b. Ibrahim yang disebut bangsa Arab Musta`ribah sampai pada masa Nabi Muhammad saw dari bangsa Arab Quraisy dimana bahasanya dipilih sebagai bahasa al-Qur'an,⁵ yang pada akhirnya bahasanya berkembang sampai sekarang sejalan dengan perkembangan zaman.

Penutur bahasa Arab tidak hanya terdiri dari satu komunitas meskipun mereka berasal dari satu bangsa, yaitu bangsa Arab akan tetapi mereka terdiri dari berbagai macam suku dan kabilah yang berdiam di seluruh penjuru Jazirah Arab. Berbagai suku dan kabilah yang ada ini mau tidak mau harus menjalin hubungan dan berinteraksi satu sama lain untuk saling tukar kepentingan di dalam kehidupan mereka, khususnya dalam bidang perdagangan. Mereka melakukan transaksi di pasar dan melakukan kontak perang yang menyebabkan terjadinya persaingan dialek di kalangan mereka. Dialek Suku yang lemah mengalami kemunduran dan dialek suku yang kuat bisa berkembang di kalangan antar suku tersebut. Persaingan dialek antar suku ini terjadi sejalan dengan kehidupan mereka yang pada akhirnya persaingan dialek dimenangkan oleh suku Quraysh. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dominasi dialek Quraysh di

⁵ Aḥmad al-Azharī, *Tahdhīb al-Lughah*, 2, (Mesir: al-Dār Miṣriyah, tt), 365-367

kalangan bangsa Arab, yaitu faktor kekuatan agama, perdagangan, politik, dan bahasa.⁶

Dengan demikian kosa kata bahasa Arab berkembang sejalan dengan perkembangan bangsa Arab mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan kosa bahasa Arab dapat diklasifikasikan ke dalam dua periode. Periode pertama disebut dengan periode *Muḥākāt al-Aṣwāṭ* dan *al-Irtijāl*, periode ini sejalan dengan teori *bew-wow* dan empat teori lainnya.

Periode kedua disebut periode *al-Tawlīd*, yaitu periode pembentukan kosa kata baru dengan cara mengembangkan kosa kata yang sudah ada, yaitu *al-Tawlīd bi al-Ziyādah*, *al-Tawlīd bi al-Naḥt*, *al-Tawlīd bi al-Qalb*, *al-Tawlīd bi al-Ibdāl*, *al-Tawlīd bi al-Ishtiqāq*, *al-Tawlīd bi al-Tajawwuz*, *al-Tawlīd bi al-Ishtirāq*, *al-Tawlīd bi al-Taḍād*, *al-Tawlīd bi al-Tarāduf*, dan *al-Tawlīd bi al-Ta`rib*.⁷

Berdasarkan pada karyanya *Min Asrār al-Lughah*, Ibrāhīm Anīs menyatakan bahwa bahasa, kosa kata, dan stailistiknya berkembang dengan beberapa cara dan model yakni:

1. *al-Qiyās*. Proses pengembangan bahasa berdasarkan kaidah dalam bahasa, atau bentuk kata dan simantiknya.
2. *al-Ishtiqāq*. Proses pencarian asal usul kata atau perubahan bentuk kata dari satu bentuk ke bentuk yang lain.
3. *al-Qalb* dan *al-Ibdāl*. *Al-Qalb* dan *al-Ibdāl* dua bentuk perubahan kata ini menjelaskan makna yang sama, tidak ada perbedaan yang membedakannya kecuali perbedaan pada salah satu huruf yang terdapat dalam struktur kata.
4. *al-Naḥt*. Menyingkat dan menyederhanakan kata dan kalimat dengan cara mencari asal usul satu kata, dua kata atau lebih.
5. *al-Irtijāl*. Proses perkembangan bahasa dengan cara seponitanitas meniru dan menemukan kata baru dari sisi makna atau bentuknya.
6. *al-Iqtirād*. Proses perkembangan bahasa dengan cara menyerap atau mengadopsi bahasa asing, karena bahasa tidak bisa terlepas dari penggunaannya yang berkomunikasi dengan dunia luar.⁸

⁶ Muḥammad Sharaf al-Dīn al-Jawharī, *Fiqh al-Lughah*, 1, (Indonesia: Mab`ūth al-Azhar, 1971), 5

⁷ al-Jawharī, *Fiqh al-Lughah*, 1, 6-7

⁸ Ibrāhīm Anīs, *Min Asrār al-Lughah*, (Mesir: Maktabat al-Anjilū, 1958), 8-115

B. *Al-Tawliḍ Dalam Bahasa Arab*

Bahasa Arab sebagaimana bahasa-bahasa lain di dunia mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan pengguna atau penutur bahasa tersebut. Perkembangan bahasa Arab juga terjadi dalam penambahan perbendaharaan kosa kata dan istilah baru melalui proses pembentukan kata atau istilah atau penggunaan kata-kata lama dengan arti baru yang disebut neologisasi.

Melalui neologisasi ini bermunculan banyak kata dan istilah yang termasuk neologisme dalam bahasa Arab. Periode ini dalam bahasa Arab disebut periode *al-Tawliḍ*, yaitu masa pengembangan bahasa Arab dengan cara membentuk kata dari kata yang sudah ada dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. *Al-Tawliḍ bi al-Yiyāḍah* adalah pembentukan kosa kata baru dengan cara menambah huruf kata yang sudah ada, baik dengan cara mengulang huruf yang sama atau menambah huruf baru sehingga membentuk makna baru, seperti makna yang terkait dengan waktu, peristiwa yang berulang-ulang, permohonan, persyerikatan, dan gambaran yang tidak sesungguhnya.⁹

Perkembangan kosa kata dalam bahasa Arab berlangsung terus-menerus dalam waktu yang panjang sejalan dengan perkembangan makna dan peristiwa sehingga kosa kata bahasa yang terdiri dari tiga huruf bertambah dalam jumlah yang banyak bahkan tidak dapat dihitung jumlahnya.

Dengan demikian jumlah makna semakin hari semakin bertambah sementara jumlah kosa kata untuk menyampaikan gagasan terbatas, maka diperlukan tambahan huruf terhadap kata yang terdiri dari tiga huruf yang sebelumnya sudah ada untuk mengungkapkan gagasan yang sangat banyak. Tambahan huruf dapat dilakukan dengan cara mengulang huruf yang ada pada akar kata atau dengan cara menambah huruf baru.

Para ahli bahasa telah merumuskan tujuan atau arti dari tambahan kata pada kata kerja dan kata benda sebagai berikut:

1. Tambahan huruf *hamyah* pada awalan kata kerja untuk arti *ta`diyah*, yaitu perubahan dari pelaku menjadi obyek. Kata kerja atau *al-Fi'l* mempunyai beberapa bagian, yaitu *al-fi'l al-muta'addī*, dan *al-fi'l al-lāzim* atau disebut *al-fi'l al-jāmid*. Dalam bahasa

⁹ al-Jawhārī, *Fiqh al-Lughah*, 17

Indonesia, *al-fi'l al-muta'addi* disebut dengan kata kerja aktif transitif.¹⁰

Dikatakan demikian karena dalam suatu kalimat tersebut kata kerjanya membutuhkan obyek *al-maf'ul bih*. Sedangkan *al-fi'l al-lāzim* atau *al-jāmid* adalah kata intransitif yang berarti tidak membutuhkan obyek *al-maf'ul bih*. Adanya *al-fi'l al-muta'addi* ini sangatlah penting karena sebagai pembeda antara subyek dan penderita dari *fi'l* tersebut, contoh:

دخل على - ادخلت عليا
خرج يوسف - أخرجت يوسف

Ali masuk – anda memasukkan Ali

Yusuf keluar – anda mengeluarkan Yusuf

Disamping itu, tambahan huruf *hamyah* mempunyai tujuan atau arti memasuki waktu tertentu, contoh:

أصبح masuk waktu subuh

أمسى masuk waktu sore

2. Tambahan huruf ganda atau *siddah* pada huruf kedua kata kerja untuk menunjukkan terjadinya peristiwa yang berulang kali, contoh:

غَلَقَت الأبواب pintu itu ditutup berulang-ulang

قَطَعَت الأعناق leher itu terpotong-potong

مزَقَت الثياب baju itu disobek-sobek

3. Tambahan *alif* pada huruf kedua kata kerja untuk menjelaskan peristiwa yang dikerjakan oleh kedua belah pihak, contoh:

شارك saling bekerja sama

خاصم saling bermusuhan

Tambahan *tā'* pada huruf pertama kata kerja dan *alif* pada huruf kedua kata kerja untuk menunjukkan beban dan arti yang bukan sesungguhnya, contoh:

تجاهل berpura-pura bodoh

تمارض berpura-pura sakit

Tambahan *hamzah*, *sīn*, dan *tā'* pada huruf awal kata untuk harapan dan permohonan, contoh:

استطعم mengharapkan makanan

استغفر memohon ampunan

¹⁰ Syamsul Hadi, *Pengantar Bimbingan Menerjemah al-Qur'an (BMQ) dan Bimbingan Membaca Kitab (BMK) 1*, (Bangil: Yayasan Nurul Fityan, 2007), 16

استسقى memohon siraman hujan

4. Tambahkan huruf *tā'* pada awal kata kerja dan *siddah* pada huruf kedua kata kerja untuk memberi motifasi dan memberi sifat tertentu, contoh:

تشجع mendorong untuk berani

تحلم mendorong untuk lemah lembut

تصبر mendorong untuk bersabar

5. Tambahkan huruf dengan cara mengulang kata dasar sehingga membentuk kata yang terdiri dari empat huruf bertanda *siddah* pada akhir huruf مضعف رباعي untuk mengulang suara atau peristiwa yang sama. Cara ini disebut dengan *al-Tawkid al-Lafdhi* seperti:

صرصر البازى burung garuda berkicau terus menerus, berasal dari kata صر

صلصل الجرس bel berdering terus menerus, berasal dari kata صل

قعقع السلاح senjata memuntahkan peluru terus menerus, berasal dari kata قع

نخنح الرجل orang itu berdehem terus menerus, berasal dari kata نخنح

دففد الطائر burung itu mengepak-ngepakkan sayapnya terus menerus, berasal dari kata دف

رضرض الرجل الحجارة orang itu memecah belah batu, berasal dari kata رض

6. Tambahkan huruf *mīm* dan *'alif* pada kata benda untuk menggambarkan sesuatu yang sangat panjang atau tinggi, seperti:

الطرح رجل orang yang sangat tinggi, berasal dari kata طرح

Tambahkan huruf *mīm* dan *yā'* untuk menggambarkan dalam keadaan atau sifat tertentu, seperti:

رجل مسكين orang sengsara yang berkepanjangan, berasal dari kata السكون

Tambahkan huruf *'alif/yā'* untuk menunjukkan jenis kata *mu'annath* dan *yā' al-Nisb*, seperti:

حبلي - سكري - ظمائي

b. Pengembangan berikutnya ialah *al-Tawlid bi al-Naht*, yaitu pengembangan kata dengan cara memenggal kumpulan kata yang terdapat dalam kalimat yang membentuk kata baru yang singkat. Kata ini dapat tersusun dari kalimat, kata benda, dan kata kerja.¹¹

¹¹ Imil Badi` Ya`qūb, *Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah wa Khaṣā'isuhā*, (Beirut: Dār al-Thaqāfah al-Islāmiyyah,tt), 208-209, dan lihat Ṣubḥī al-

Konsep *al-Naḥt* meminjam konsep memotong kayu. Jika kayu dipotong dan dipahat maka hasil pahatan yang satu dengan yang lain bisa digabung dan menghasilkan sesuatu yang baru, seperti pintu, meja, lemari dan lain-lain. Teori ini dipinjam untuk pengembangan kosa kata dalam bahasa Arab dengan cara memotong beberapa huruf pada dua kata atau lebih.

Para ahli bahasa berbeda pendapat dalam memandang *al-Naḥt*, mereka terbagi menjadi tiga kelompok;

1. Pendapat pertama menyatakan bahwa *al-Naḥt* merupakan bagian dari *al-Ishtiqāq* (derivasi).
2. Pendapat kedua berpendapat bahwa *al-Naḥt* bukan bagian dari *al-Ishtiqāq* (derivasi) dan dianggap keluar dari sistem derivasi dalam bahasa Arab.
3. Sedangkan kelompok ketiga berpendapat netral dengan mengambil jalan tengah dan menyatakan bahwa *al-Naḥt* termasuk bagian derivasi tetapi bukan derivasi yang ada dalam kata kerja.¹²

Terlepas dari persoalan di atas, *al-Naḥt* sangat berperan dalam pengembangan dan pengkayaan kosa kata bahasa Arab, baik pemenggalan kata kerja, kata benda maupun huruf. Tidak ada aturan yang baku dalam konsep *al-Naḥt*, caranya cukup meniru dan merujuk kepada penutur bahasa Arab bagaimana mereka melakukan.

Al-Naḥt banyak ditemukan dalam bentuk beberapa kata yang tersusun dari empat huruf, contoh kata kerja yang terbentuk dari kalimat:

الحمد لله رب العالمين حمدل – حمدلة

لا حول ولا قوة إلا بالله حوقل – حوقلة

بسم الله الرحمن الرحيم بسمل – بسملة

Contoh kata yang terbentuk dari dua nama orang untuk menunjukkan penisbatan:

عبد الشمس berasal dari nama عيشمى

عبد الدارى berasal dari نامى الدارى

عبد القيسى berasal dari نامى القيسى

امرئ القيسى berasal dari نامى مرقسى¹³

Contoh dari kata kerja:

Ṣāliḥ, *Dirāsāt fī Fiqh al-Lughah*, (Beirut: al-Maktabah al-Ahliyah, 1962), 277-278

¹² Ibid. 208

¹³ Lihat Ibrāhīm Anīs, *Min Asrār al-Lughah*, 73

الماء berasal dari kata kerja نَضَّ dan بَضَّ keduanya berarti mengalir

Contoh dari kata benda:

ليل دلاس berasal dari kata دلم dan دمس keduanya berarti hitam/gelap
ليل مدلهم berasal dari kata دلم dan دهن keduanya berarti hitam/gelap.¹⁴

c. *Al-Tawliḍ bi al-Qalb*, yaitu pengembangan kosa kata dengan cara mengeser posisi huruf yang terdapat dalam kata dari satu posisi ke posisi yang lain. Dengan cara ini yang juga disebut *al-Ishtiqāq al-Kabīr*, kosa kata dalam bahasa Arab dapat berkembang dalam jumlah yang banyak.¹⁵ Dalam kajian linguistik, model pengembangan ini penting untuk dipelajari karena dapat membantu pengkajinya dalam mencari makna kata dengan cara mengaitkan kata yang satu dengan kata yang lain dengan contoh sebagai berikut:

جذب الحبل – جذب Ia menarik tali

لبكت بكت الشيء Ia mencampurkan sesuatu

رضب الأسد – رضب Singa itu berbaring

عاث في الأرض – عاث Ia melakukan perusakan di bumi

لحفته يديه – لحفته Ia meninjunya dengan kepalan tangan

أسير مكبل – مكبل Ia dirantai/diikat

يتسكع في الأرض – يتسكع Ia jalan di bumi tanpa tujuan/bingung

أشفاى الرجل – أشفاى Ia menyelesaikan perkara

راودت – راودت Ia melanggar perkara.¹⁶

Menurut al-Jawharī bahwa setiap lafal yang dihasilkan karena pergeseran huruf dari posisi ke posisi yang lain disebut sebagai *al-qalb* tanpa membedakan bentuk yang populer maupun yang tidak populer atau yang satu asli dan yang lain tidak asli, akan tetapi kesemuanya sama. Ia menegaskan bahwa kosa kata yang mengalami pergeseran huruf memiliki keterkaitan, baik secara jelas maupun secara samar dengan contoh sebagai berikut:

جلا القوم عن المكان Masyarakat itu pindah dari tempat tinggalnya

جلا العسل النحل Madu itu mengalir ke lebah

جلا الصيقل السيف Kilauan itu menghilang dari pedang.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahawa kata kerja tersebut secara umum menunjukkan arti menjauh dan berpindah meskipun hurufnya mengalami perpindahan sebagai berikut:

جال الفارس فى الميدان Penunggang kuda itu memutari lapangan

¹⁴ Al-Jawharī, *Fiqh al-Lughah* 1, 10

¹⁵ Al-Jawharī, *Fiqh al-Lughah* 1, 11

¹⁶ Al-Jawharī, *Fiqh al-Lughah* 1, 11

ولج محمد البيت ورجل الأسد
Orang itu melarikan diri dari raungan singa.¹⁷

d. *Al-Tawlīd bi al-Ibdāl*, yaitu pengembangan kosa kata dengan cara merubah huruf yang ada dengan huruf baru yang mempunyai kedekatan suara atau *makhraj*. Pengembangan dengan model ini disebut juga dengan *al-Ishtiqāq al-Akbar* yang dapat membentuk kata baru yang semakna dan dapat juga tidak semakna akan tetapi menggambarkan sifat, jenis, dan perbedaan pengujar kata tersebut.¹⁸

Model pengembangan kosa kata dengan cara *al-Ibdāl* disyaratkan adanya kedekatan dua huruf dalam *makhraj* atau suara dengan contoh sebagai berikut:

Perubahan huruf *`ayn* dengan *hamyah* dan sebaliknya dalam kalimat berikut:

استعديت عليه و استعديت عليه kedua kata dalam kalimat ini mengandung arti yang sama, yaitu memohon pertolongan.¹⁹

Huruf *hā'* dengan *hamzah* dan sebaliknya:

أرقت الماء و هرقته keduanya berarti tumpah

بعثرت المتاع و بحترته keduanya berarti tercecer

هدل الحمام و هدر keduanya berarti berkicau dengan keras

ساخت الرجل و ناخت keduanya berarti memasuki

اسود حالك و اسود حانك keduanya berarti keadaan

انتقع لونه و امتقع keduanya berarti keruh

أوشاج من غزل و امشاج keduanya berarti berbagai jenis.²⁰

Pengembangan dengan model ini dapat membentuk kata baru dari kata dimana suaranya tidak berdekatan akan tetapi semakna dan dapat juga tidak semakna akan tetapi menggambarkan sifat. Contohnya adalah penggantian huruf *ṣad* dengan *ṣīn*:

صاطع - صاطع keduanya menggambarkan sifat yang bercahaya

صراط - صراط keduanya menggambarkan sifat yang lurus

صخرة - صخرة keduanya menggambarkan sifat batu yang besar.

¹⁷ Al-Jawharī, *Fiqh al-Lughah* 1, 11, dan Lihat Aḥmad al-Jawharī, *Tagdhīb al-Lughah XI*, (Kairo: al-Dār al-Miṣriyah, 1964), 184

¹⁸ Ibid, 12

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, (Yogyakarta: al-Munawwir, 1984), 15 dan 974

²⁰ Baca Al-Jawharī, *Fiqh al-Lughah* 1, 12

Bentuk penggantian yang lain adalah perubahan yang menunjukkan beragamnya karya bahasa dalam bahasa suku tertentu dengan contoh sebagai berikut:

لطم : memukul dengan telapak tangan terbuka atau menampar

لدم : memukul dengan sesuatu alat yang berat sehingga terdengar suaranya

Di samping itu, *al-Ibdāl* untuk penggantian huruf yang menunjukkan jenis makna tertentu dengan contoh sebagai berikut:

قضم : makan dengan menggunakan ujung gigi depan

خضم : makan dengan gigi geraham

قطم : menggigit sesuatu

كزم : memecah sesuatu dengan ujung giginya dan diambil isinya untuk dimakan

قشم : membelah sesuatu makanan untuk diambil isinya

كشط : mengupas, kata yang digunakan oleh suku Quraysh

قشط : mengupas, kata yang digunakan oleh Suku Asad dan Tamim.²¹

e. *Al-Tawlīd bi al-Ishtiqāq* adalah proses pembentukan kosa kata baru dengan cara mengembangkan kosa kata yang sudah ada dengan cara merubah kata atau bentuk kata. Hal yang harus diperhatikan dalam perubahan ini ialah kesesuaian huruf asli, urutan, dan makna.²²

Ishtiqāq sebagai suatu metode neologisasi terutama pada *ishtiqāq ṣaghīr* (derivasi sederhana) yang diterapkan melalui analogi menyebabkan terciptanya banyak kosa kata baru yang secara praktis tidak terhindarkan sepanjang sejarah bahasa Arab. *Ishtiqāq* dengan prinsip kias atau analogi dijadikan metode oleh Dinasti Abbasiyah pada periode pertama untuk menciptakan dan mengungkapkan banyak sekali peristilahan ilmiah dalam berbagai ilmu pengetahuan seperti filologi, filsafat, dan kalam atau teologi.²³

Ishtiqāq dalam bahasa Arab klasik khususnya *ishtiqāq ṣaghīr* (derivasi sederhana) digunakan untuk membentuk kata-kata

²¹ Baca Al-Jawhārī, *Fiqh al-Lughah* 1, 12-13

²² Ibrāhīm Anīs, *Min Asrār al-Lughah*, 45

²³ Jaroslav Stetkevych, *The Modern Arabic Literary Language*, (The University of Chicago Press), 8

derivative, kata-kata turunan di mana arti semantiknya tetap mengacu kepada makna asal dari akar kata. Contohnya adalah sebagai berikut:

الغرس kata yang menunjukkan peristiwa (tanaman)

غرست kata kerja bentuk lampau (telah menanam)

أغرس kata kerja bentuk sekarang atau yang akan datang (sedang menanam/akan menanam)

مغروس kata sebagai obyek peristiwa (yang ditanam)

مغرس kata yang meneunjukkan tempat (tempat menanam).²⁴

Dalam periode modern penggunaan analogi atau kias pada *ishtiqaq* yang dimaksudkan untuk membentuk neologisme, tetap mengacu pada penggunaan *al-qawālib al-lughawiyah*,²⁵ acuan-acuan kebahasaan, *awzān* timbangan morfologi, atau *ṣiġḥah* bentuk dan pola bahasa dalam pembentukan kata baru.

Struktur bahasa Arab mengenal adanya sejumlah *al-qawālib al-lughawiyah*, acuan atau pola-pola kebahasaan untuk kata benda yang terderivasi dan juga untuk verba atau kata kerja. Tidak semua acuan kebahasaan itu dipergunakan untuk menciptakan kosa kata atau istilah baru. Acuan kebahasaan itu dijadikan acuan dalam penciptaan kosa kata atau istilah baru yang tidak tercantum dalam perbendaharaan lama bahasa Arab dengan contoh sebagai berikut: صنّاع-صنّاع pekerja pabrik, حريّر صنّاعي buatan atau imitasi, sintesis dalam frase صنّاعي صنّاع sutra sintesis, مطاط صنّاعي karet sintesis, dan زبّدة صنّاعية mentega buatan.²⁶

f. *al-Tawlīd bi al-Ishtirāk*

Pengembangan kosa kata dengan cara memakai kata yang sudah ada sebelumnya untuk makna yang berbeda-beda atau makna ganda. Inilah yang disebut kemudian dengan kata *mushtarak*, maksudnya adalah kata yang mempunyai dua makna atau lebih, seperti kata العين bisa berarti yang dimaksud adalah mata manusia, mata uang atau dinar, mata air atau sumber air, dan mata-mata atau spionase.²⁷

Kata ini digagas oleh penggagas yang berbeda-beda dengan cara menggunakan kata tertentu untuk makna yang diinginkan berbeda dengan penggunaan kata dan makna oleh komunitas lain. Dengan cara inilah kosa kata dalam bahasa Arab berkembang sejalan dengan

²⁴ Baca Al-Jawhārī, *Fiqh al-Lughah* 1, 14

²⁵ Stetkevych, *The Modern Arabic*, 15

²⁶ Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, 153

²⁷ Al-Jawhārī, *Fiqh al-Lughah* 1, 17

perkembangan kominitasnya yang pada akhirnya kata yang sama dipakai dalam tujuan dan makna yang berbeda-beda antar komunitas.

Sebagai bukti dari pengembangan model *ishtirāk* ini ialah adanya kata yang diperoleh dengan cara mendengar dan membaca buku-buku yang ditulis oleh para ulama Arab yang memiliki makna ganda. Hal ini bukan berarti kata *mushtarak* mengarah pada makna ambigu yang harus dihindari akan tetapi harus dipahami bahwa kata *mushtarak* merupakan realitas yang menunjukkan bahwa makna *mushtarak* merupakan hasil pengembangan kata dengan cara menggunakan kata yang sudah ada untuk makna yang berbeda.

Sebagai contoh yang dapat diambil dari al-Quran sebagai berikut:

وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهْتَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا (٤٠)

Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.²⁸

Kata *ṣalawāt* termasuk *mushtarak* yang mempunyai enam arti. Pertama *ṣalawāt* yang asal usulnya dari bahasa Ibrani *ṣaluta* diartikan sebagai tempat ibadah atau rumah-rumah ibadat orang Yahudi sebagaimana yang dimaksud ayat tersebut di atas. Selanjutnya kata *ṣaluta* diserap menjadi bahasa Arab yang dalam penggunaannya menunjukkan arti yang berbeda-beda atau memiliki arti lebih dari satu.²⁹

Kedua *ṣalawat* bisa diartikan rahmat, sebagai contoh:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

Artinya:

²⁸ Q.S. al-Hajj: 40

²⁹ Abd al-Malik b. Muḥammad al-Tha'labī, *Fiqh al-Lughah wa SIRR al-Arabiyyah*, (Mesir: Muṣṭafā Muḥammad, 1933), 560-561. Dan lihat *Wahbah al-Zuhaylī, al-Tafsīr a-Munīr XVII, Cet. 1*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), 230

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya³⁰.

Dalam kalimat ini kata *يُصَلِّي* berarti merahmati, karena jika diartikan dengan yang lain terjadi ketidak kesesuaian. Allah bersalawat atau berdoa kepada Nabi menjadi tidak kontekstual. Salawat atau doa dilakukan oleh orang yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi atau dari seorang hamba kepada Tuhannya. Jika Allah merahmati hambanya yaitu Nabi Muhammad saw menjadi lebih relevan dibanding dengan Allah bersalawat kepada Nabi.

Arti ketiga adalah *istighfār*. Salawat dapat berarti *istighfār* jika digunakan dalam konteks sebagai berikut:

إِن الْمَلَائِكَةَ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ

Arti kalimat ini yang tepat adalah sesungguhnya Malaikat memohonkan ampunan untuk Nabi.

Arti keempat adalah pujian dan doa. Salawat dapat berarti pujian dan doa jika digunakan dalam konteks sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيَّ مُحَمَّد

Kalimat ini yang tepat diartikan hai orang-orang yang beriman pujilah dan berdoalah untuk Nabi.

Arti yang kelima adalah salat atau sembahyang. Salawat diartikan sembahyang jika digunakan dalam konteks sebagai berikut:

خَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (٢٣٨)

Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.³¹

Contoh lain adalah firman Allah swt:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (٢)

Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah.³²

Arti yang keenam adalah doa. Salawat diartikan doa jika digunakan dalam konteks sebagai berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk

³⁰ Q.S. al-Ahzab: 56

³¹ Q.S. al-Baqarah: 238

³² Q.S. al-Kautsar: 2

mereka. Sesungguhnya do`a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.³³

Arti yang ketujuh adalah agama. Salawat diartikan agama dalam kisah Shu`ayb sebagai berikut:

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصْلَانِكَ تَأْمُرُكَ أَنْ تَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ
لَأَنْتَ الْخَلِيمُ الرَّشِيدُ (٨٧)

Mereka berkata: "Hai Syu`aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal³⁴".

g. *al-Tawlid bi al-Taḍāṭ*

Al-Ishtirāk adalah sebuah kata yang memiliki dua makna atau lebih yang berbeda antara makna yang satu dengan makna yang lain. Jika perbedaan makna menggambarkan lawan kata, maka disebut *al-Taḍāṭ*. Jadi *Al-Taḍāṭ* adalah sebuah kata yang memiliki dua arti yang saling berlawanan atau antonim. Dengan demikian *Al-Taḍāṭ* termasuk bagian dari *a-Ishtirāk*, oleh karena itu, setiap kata *al-Taḍāṭ* disebut kata *al-Ishtirāk* akan tetapi tidak semua kata *al-Ishtirāk* disebut *al-Taḍāṭ*.³⁵

Oleh karena itu lafal *al-Mutaḍāṭ* adalah kata yang memiliki dua arti yang berlawanan dan tidak mungkin kedua arti tersebut dipakai untuk menunjukkan satu permasalahan. Sebagai contoh kata الزوج dipakai untuk arti pasangan laki-laki dan pasangan perempuan yang berarti pada satu sisi termasuk kata bermakna ganda المشترك yang tidak mungkin hanya dipakai oleh satu penutur tetapi dipakai oleh penutur lain untuk menunjukkan salah satu dari arti tersebut.

Contoh yang lain adalah kata سجد mengandung beberapa arti. Suku Tay' mengartikannya انتصب menunduk sedangkan suku yang lain mengartikannya انحنى dan تطامن jongkok dan menunduk sampai menyentuh tabah.

Dalam praktek berbahasa, penutur Arab biasanya menghubungkan kalimat pertama dengan kalimat yang berikutnya untuk mengetahui arti yang berlainan sebagai mana yang dimaksud

³³ Q.S. al-Taubah: 103

³⁴ Q.S. Hud: 87

³⁵ Al-Jawhārī, *Fiqh al-Lughah* 1, 19. Dan lihat Ya`qūb, *Fiqh al-Lughah*, 181

dengan cara menggunakan kata lain sebagai penjelas agar tidak terjadi keraguan dalam memahami maknanya. Hal ini dapat dipahami bahwa kata *أسر* menunjukkan arti *إخفاء* menyembunyikan dan lawannya *اظهار* menampakkan. Kata ini dapat diartikan menyembunyikan dengan memahami kata berikutnya, contohnya firman Allah sebagai berikut:

قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبَيِّدْهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ (٧٧)

Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yusuf menyembunyikan kejeنگkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu".³⁶

Akan tetapi akan berbeda pemahaman ayat berikut:

وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَفُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (٥٤)

Dan kalau setiap diri yang zalim (musyrik) itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya.³⁷

Dalam ayat ini kata *اسر* menunjukkan arti yang berlawanan yaitu arti menyembunyikan dan menampakkan karena tidak ada kalimat penjelas yang menjelaskan salah satu arti tersebut.

h. *Al-Tawlid bi al-Tarāduf*

al-Tarāduf artinya berurutan, yaitu penyebutan dua kosa kata atau lebih secara berurutan yang mengandung arti yang sama. Jadi yang dimaksud dengan *al-Tarāduf* adalah dua kata atau lebih yang menggambarkan makna yang sama atau sinonim.³⁸ Contohnya ialah kata *الحنطة*, *البر*, *القمح*, ketiganya bermakna biji dan kata *الأسد*, *الليث*, *الغضنفر* kesemuanya mempunyai arti yang sama, yaitu nama binatang singa.

Terjadinya *al-Tarāduf* dalam bahasa Arab disebabkan karena perbedaan penggagas dengan tujuan memperluas dan memperkaya

³⁶ Q.S. Yusuf: 77

³⁷ Q.S. Yunus: 54

³⁸ Al-Jawhārī, *Fiqh al-Lughah 1*, 19

kosa kata bahasa sebagai sarana yang dipakai oleh komunitas untuk menyampaikan gagasan yang ada pada dirinya. Hal yang sedemikian ini lahir mungkin karena seseorang ketika berbicara atau menulis lupa akan kata-kata tertentu sehingga ia berusaha untuk menyebut kosa kata yang sama.

Begitu juga kemungkinan yang lain adalah untuk memperluas dan mempertajam pemikiran sehingga para penyair dan pengarang prosa dapat menuangkan gagasannya dengan cara memilih dan menentukan kata-kata yang sesuai dengan *wazan* dan *qāfiyah* dalam syiirnya dan sesuai dengan sajak dan *fawāsil* dalam prosanya. Penuturan beberapa kosa kata yang berbeda secara alami seperti disebut di atas menggambarkan arti yang sama dan tidak menggambarkan perbedaan. Walaupun hal itu dilakukan dengan cara menukil dan menirukan kata kata المهند، الحسام، الصارم (yang berarti pedang) dipakai untuk menjelaskan dan membedakan asal penukilan dan peniruan, tetapi penjelasan tersebut tidak terpikirkan dan tidak dipaksakan seolah-olah hal itu berjalan dengan sendirinya secara alamiah.

Hal yang sedemikian dapat dibuktikan ketika seseorang mendengar penyebutan kata-kata المشرفى، المهند، الحسام، الصارم، السيف dan seterusnya secara berurutan tidak tergambar dalam pemikiran kita kecuali kesemuanya menunjukkan alat yang dipakai untuk arti memotong dan menikam tanpa berpikir untuk mengkaitkan kata yang satu dengan yang lain atau menjelaskan kosa kata tersebut.

Pengembangan kosa kata dengan cara penyebutan beberapa kata yang berbeda yang mengandung arti yang sama menjadikan satu benda mempunyai puluhan nama bahkan ratusan nama. Dan tidak diragukan lagi, cara ini menjadikan bahasa Arab berkembang pesat sehingga memiliki kosa kata yang sangat banyak yang tidak dapat ditandingi oleh bahasa manapun di dunia.

Berikut beberapa contoh *al-Tarāduf*:

Istilah atau nama-nama yang dipakai untuk penyebutan minuman keras, yaitu:

العقار : sesuatu yang mengalami fregmentasi dalam waktu yang lama.

القرقف : minuman keras apabila diminum peminumnya menjadi mabuk dan menjijikkan

الراح : jenis minuman keras apabila diminum peminumnya akan merasa bebas dan lupa akan segala hal

المدمة : jenis minuman keras yang bisa membuat peminumnya telor terdiam dan menggigil.

Nama-nama untuk penyebutan tali sebagai berikut:

الشنن tali yang dipakai untuk mengendalikan kuda

الرشاد : tali yang dipakai untuk menimba air dari sumur

الخطام : tali yang dipakai untuk mengikat unta atau kerbau

السبب : tali yang dipakai untuk naik dan turun

الوثاق : tali yang dipakai untuk mengikat

العقال : tali yang dipakai untuk mengikat kaki unta

Nama-nama yang dipakai untuk menyebut jenis hujan sebagai berikut:

الحباء : hujan yang turun membasahi tanah setelah mengalami kekeringan

الغيث : hujan yang turunnya sangat dinantikan

الديمة : hujan yang turun terus menerus dan diselingi berhenti sebentar

الودق : hujan yang turun terus menerus

الوابل : hujan yang turun dengan gumpalan besar dan deras

الجود : hujan yang dapat membawa kenikmatan

الغدق : hujan yang tetesannya banyak atau gerimis³⁹

i. *Al-Tawliḍ bi al-Tajawwuz*

Al-Tawliḍ bi al-Tajawwuz ialah pengembangan kosa kata untuk makna di luar makna yang sesungguhnya yang memiliki struktur-struktur yang kompleks yang mencerminkan kekayaan dan kreativitas bahasa. Menurut pandangan tradisional, model ini disebut metaforis yang dimaknai sebagai jenis pemisahan, yakni sebagai kecerdasan retorik yang menggambarkan dan mengganti model literal atas dasar kemiripan sifat. Dalam Ilmu Balaghah model ini dikenal dengan kajian *Tashbih* dan *Isti'arah*.⁴⁰

Setiap kata yang mengacu kepada dunia luar menyandang makna yang dikandungnya, berfungsi sesuai dengan tugasnya dalam kalimat, dalam arti bahwa kata itu berkaitan dengan sebagian dari dunia dengan cara yang berbeda dari semua kata lain⁴¹. Oleh sebab itu, makna setiap kata ditentukan oleh kehadiran kata-kata lain dalam

³⁹ Al-Jawhārī, *Fiqh al-Lughah 1*, 19-20

⁴⁰ John B. Thompson, *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik*, Terj. A. Khozin Afandi, (Surabaya: Visi Humanika, 2005), 96

⁴¹ R.H. Robins, *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*, Terj. Spenarjati Djajnegara, (Yogyakarta: Penerbit Kansius, 1992), 84

kalimat yang berhubungan dengan bermacam-macam gejala yang sama atau yang membentuk makna baru.

Kata secara umum diketahui berdasarkan arti seperti الثياب pakaian untuk menutupi anggota badan, maka kata yang menunjukkan arti sesuai dengan penggunaan awal disebut *haqīqī*, sedangkan kata yang tidak menunjukkan arti sesuai penggunaannya karena adanya alasan tertentu disebut *majāzī*.

Dengan demikian *haqīqī* adalah penggunaan lafal sesuai dengan gagasan awal, sedangkan *majāzī* adalah ungkapan yang menggunakan lafal bukan untuk arti yang sesungguhnya karena adanya alasan yang membedakan arti sebenarnya.

Tujuan penggunaan *al-tajawwuz* adalah untuk memperluas arti yang sebenarnya karena lafal yang sesungguhnya menggambarkan arti sesuai dengan kata yang digunakan dan apabila perluasan arti karena alasan atau hubungan tertentu berubah menjadi arti *majāzī*.⁴²

Contoh penggunaan kata majazi adalah sebagai berikut:

Lafal الأسد menunjukkan arti hewan yang dikenal dengan kekuatan dan keberaniannya. Apabila ada ungkapan رأنت أسدا في الجامعة maka yang dimaksud ungkapan ini adalah melihat seseorang yang berani dan kuat menyerupai seekor singa. Dalam konteks ini, kata tersebut tidak mungkin diartikan dengan arti yang sesungguhnya karena adanya kata الجامعة universitas yang keberadaannya menjadi alasan bahwa singa yang sesungguhnya tidak mungkin berada di dalamnya.

Begitu juga ungkapan berikut ini: رأنت قمرا تمشى في الشارع dengan tujuan ingin menyampaikan gagasan adanya perempuan yang berwajah rupawan berjalan di jalan raya. Di sini perempuan yang cantik digambarkan sebagai bulan dalam arti *majāzī* atau bukan arti yang sesungguhnya.

Pengembangan kosa kata dengan cara *majāzī* dilakukan oleh penuturnya setelah bangsa Arab sampai pada masa perkembangan dalam kehidupan sosial. Mereka menjalin komunikasi dengan dunia luar yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga terjadi keniscayaan untuk menderivasi bahasa yang mereka gunakan yang diikuti dengan perubahan arti secara langsung. Dengan demikian bahasa Arab mampu berkembang dengan pesat yang tidak mungkin dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di dunia.

⁴² Al-Jawharī, *Fiqh al-Lughah* 1,20

Tujuan pengembangan kosa kata dengan cara penggunaan lafal *haqīqī* menjadi *majāzī*:

1. Pengkayaan kosa kata dan keragaman penutur sebagai model atau seni dalam bertutur, seperti penggunaan المطر hujan dengan السماء langit dan الغيث tumbuh-tumbuhan dengan النبات hujan
2. Penjelasan akan sesuatu lafal yang tidak bisa dipahami dengan indera, seperti: عنق الإبريق leher bejana dan الساق الشجرة siku (ruas) pohon
3. Penjelasan tentang gagasan untuk menggambarkan arti yang dimaksud dengan perumpamaan, seperti:
سبح الفرس kuda berenang digambarkan dengan mengulurkan kakinya ketika berlari bagaikan perenang yang mengayunkan tangannya di air
4. Sebagai simbol dan isyarat tentang hakekat makna yang dimaksud, contohnya sebagai berikut:
رنقت السفينة kapal melayang digambarkan dengan memutar di satu titik dan tidak bergerak bagaikan burung yang mengepak-gepakkan sayapnya berdiam di angkasa dan tidak terbang.
4. Sebagai simbol dan isyarat tentang hakekat makna yang dimaksud, contohnya sebagai berikut:
أول الغضب جنون وآخره ندم Jangan meremehkan permasalahan walaupun kecil.

الأمير اللص potong tangannya.⁴³

j. *Al-Tawlīd bi Ta`rīb*

Al-Ta`rīb adalah arabisasi bahasa asing. Orang Arab melakukannya dengan cara meniru dan menyerapnya ke dalam bahasa mereka berdasarkan metode struktur bahasa dan bunyi huruf mereka serta menjadikannya sebagai pengembangan bahasa mereka.⁴⁴

Pengembangan kosa kata yang terakhir adalah *al-Tawlīd bi al-Ta`rīb*, yaitu proses pengembangan kosa kata dengan cara mengadopsi atau penyerapan kata asing ke dalam bahasa Arab. Proses ini dilakukan karena bangsa Arab sejak masa pra-Islam sudah berinteraksi dengan bangsa-bangsa di sekitarnya yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Bangsa Arab melakukan transaksi perdagangan dengan India, Syria, Persia, Rumawi, Mesir, dan lain-lain.

⁴³ Al-Jawhārī, *Fiqh al-Lughah* 1,16. Contoh yang lain dapat ditemukan dalam bab Fara>'id al-Adab, Lu>is Ma`lu>f, al-Munjid fi> al-Lughah wa al-A`la>m Cet. 23, Beirut: Da>r al-Mashriq, 1986), 976

⁴⁴ Ya`qūb, *Fiqh al-Lughah*, 215

Sebagian nama barang-barang transaksi perdagangan yang mereka lakukan belum dijumpai peristilahannya dalam bahasa Arab, sehingga keniscayaan yang terjadi adalah proses penyerapan kata asing ke dalam bahasa Arab dengan tetap memperhatikan struktur dan bunyi bahasa Arab.⁴⁵

Kosa kata serapan bahasa Arab dari bahasa asing berkaitan dengan nama barang, nama-nama hasil industri, pakaian, obat-obatan, rempah-rempah, berbagai macam minyak wangi, dan bumbu-bumbuan. Dengan demikian kosa kata bahasa Arab terus berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat bangsa Arab.

Kosa kata bahasa Arab serapan dari bahasa Asing dapat diketahui dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kosa kata serapan dilakukan oleh ahli bahasa yang memiliki otoritas untuk mengembangkan bahasa.
2. Kata serapan diawali dengan huruf *nūn* dan *raʿ* seperti: نرجس
3. Kata serapan diakhiri dengan huruf *zay* dan sebelumnya huruf *dal* seperti : مهندز
4. Dalam kata serapan terdiri dari huruf *ṣād* dan *jīm* seperti: صولجان
5. Struktur kata serapan berbeda dengan kaidah umum dalam struktur kata bahasa Arab seperti : ابرسيم bentuk struktur kata ini tidak kita jumpai di dalam struktur kata dalam bahasa Arab.⁴⁶

Banyak dijumpai kosa kata serapan bahasa Arab yang berasal dari kosa kata bahasa asing, seperti:

منبر berasal dari bahasa Habshy دمبر

كاهن dan عاشوراء berasal dari bahasa Ibrani

مسك berasal dari bahasa India مسكا dan زنجبيل berasal dari زنجابير dan فيقالا yaitu بيال atau الفلفل

Kata serapan dari bahasa Persia contohnya sebagai berikut:

الديباج ، الإبريق ، الخبز ، والبازار yang berarti السوق dan الياقوت

Contoh kata serapan dari bahasa Rumawi: البستان، الفردوس، القنطرة dan السرداب⁴⁷

Arabisasi merupakan hasil karya bahasa sama halnya dengan karya bahasa Arab yang lain yang bersifat spontan yang dilakukan oleh orang Arab. Bangsa Arab ketika menyerap kata dari kata bahasa

⁴⁵ Al-Jawharī, *Fiqh al-Lughah*, 1: 2. Dan lihat Ya'qūb, *Fiqh al-Lughah*, 215

⁴⁶ Al-Jawharī, *Fiqh al-Lughah*, 1: 21

⁴⁷ al-Tha'ālabī, *Fiqh al-Lughah*, 450

asing pada awal mulanya diabaikan kemudian lambat laun kosa kata ini dikenal dan ditiru lantas dipakai untuk menyampaikan gagasan baru dalam bentuk yang tidak berbeda dengan struktur kata bahasa Arab. Persoalan yang harus diperhatikan adalah bahwa masyarakat Arab membatasi untuk tidak menyerap kosa kata dari bahasa Asing kecuali tidak ada lagi kata-kata yang bisa dipakai untuk mengungkapkan gagasan yang diinginkan dengan alasan sebagai berikut:

1. Menjaga kelestarian bahasa Arab dari pengaruh bahasa asing karena mempermudah penyerapan bahasa asing akan menyebabkan berkembangnya bahasa asing
2. Menjaga kelestarian pemahaman al-Quran dan Hadis sebagai sumber ajaran agama Islam karena jika memperbanyak penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Arab akan membuat al-Quran dan Hadis menjadi asing dan dilupakan yang berakibat pada kesulitan untuk memahami keduanya.
3. Menjaga kelestarian warisan berupa kelebihan bangsa Arab yang memiliki bahasa Arab yang secara umum bahasanya dapat dipahami secara bersama-sama.⁴⁸

Dengan cara yang sedemikian ini kosa kata bahasa Arab menjadi bertambah banyak dan menjadikannya sebagai bahasa yang berkembang mengikuti perkembangan masyarakat dan tuntutan zaman.

C. Kesimpulan

Ada dua pendapat tentang lahirnya bahasa. Pendapat pertama menyimpulkan bahwa manusia pada periode awal cenderung berbahasa sebagai alat komunikasi mereka dengan cara anugerah dan ilham dari Allah swt kemudian mereka membuat istilah-istilah baru sejalan dengan kehidupan mereka.

Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa bahasa merupakan karya umat manusia dengan cara menirukan suara-suara alam, seperti suara hembusan angin, turunnya hujan, aliran air, benturan bebatuan, dan lain sebagainya yang melahirkan teori asal-usul bahasa sebagai berikut: teori *Bew-Wow*, teori *Pooh-Pooh*, teori *Ding-Dong*, dan teori *Yo-He-Ho* dan teori Ta-Ta, maksudnya adalah

⁴⁸ Al-Jawharī, *Fiqh al-Lughah* 1, 22. Dan Ya`qūb, *Fiqh al-Lughah*, 215

pemberian isyarat kepada seseorang dengan tangan dapat diganti dengan lisan dan menyatakan Ta-Ta.

Para ahli sejarah menyimpulkan bahwa bahasa Arab berasal dari keturunan Ya'rūb bin Qakḥṭān yang tinggal di wilayah Hijaz, Irak, dan Syam. Dari keturunan inilah akhirnya melahirkan Ismail bin Ibrahim dan berbaur dengan kabilah Jurhum sampai datangnya ajakan untuk beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya dengan bahasa Arab.

Bahasa Arab sebagaimana bahasa-bahasa lain di dunia mengalami perkembangan sesuai kebutuhan dan kepentingan pengguna atau penutur bahasa tersebut. Perkembangan bahasa Arab juga terjadi dalam penambahan perbendaharaan kosa kata dan istilah baru melalui proses pembentukan kata atau istilah atau penggunaan kata-kata lama dengan arti baru yang disebut neologisasi.

Melalui neologisasi ini bermunculan banyak kata dan istilah yang termasuk neologisme dalam bahasa Arab. Periode ini dalam bahasa Arab disebut periode al-Tawfīd, yaitu masa pengembangan bahasa Arab dengan cara membentuk kata dari kata yang sudah ada dengan beberapa cara sebagai berikut: *al-Tawfīd bi al-Ziyādah*, *al-Tawfīd bi al-Naḥī*, *al-Tawfīd bi al-Qalb*, *al-Tawfīd bi al-Ibdāl*, *al-Tawfīd bi al-Ishtiqāq*, *al-Tawfīd bi al-Tajawwuz*, *al-Tawfīd bi al-Ishtirāk*, *al-Tawfīd bi al-Tadhād*, *al-Tawfīd bi al-Tarāduf*, dan *al-Tawfīd bi al-Ta`rīb*.

BIBLIOGRAFI

Al-Qur'an al-Karim

al-Azharī, Aḥmad. *Tahdhīb al-Lughah*, 2. Mesir: al-Dār Miṣriyah, tt.

Anīs, Ibrāhīm. *Min Asrār al-Lughah*. Mesir: Maktabat al-Anjilu, 1958.

Hadi, Syamsul. *Pengantar Bimbingan Menerjemah al-Qur'an (BMO) dan Bimbingan Membaca Kitab (BMK) 1*. Bangil: Yayasan Nurul Fityan, 2007.

http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Asal_mula_bahasa&oldid=7571478, 5

http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Asal_mula_bahasa&oldid=7571478, 1-2

Ibn Fāris, Aḥmad. *al-Ṣāḥibī*. Kairo: 'Isā al-Bābī al-Ḥalbī wa Shirkahu, tt.

al-Jawharī, Muḥammad Sharaf al-Dīn. *Fiqh al-Lughah*, 1. Indonesia: Mab'ūth al-Azhar, 1971.

al-Jawharī, Aḥmad. *Tagdhīb al-Lughah XI*. Kairo: al-Dār al-Miṣriyah, 1964.

Khafīl, Ḥilmī. *al-Dirāsāt al-Lughawiyah bayna Fiqh al-Lughah wa Ilm al-Lughah*. al-Iskandariyah: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'iyah, tt.

Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*. Yogyakarta: al-Munawwir, 1984.

al-Ṣālih, Ṣubḥī. *Dirāsāt fī Fiqh al-Lughah*. Beirut: al-Maktabah al-Ahliyah, 1962.

Stetkevych, Jaroslav. *The Modern Arabic Literary Language*. The University of Chicago Press.

al-Tha'ālabi, Abd al-Malik b. Muḥammad. *Fiqh al-Lughah wa Sirr al-Arabiyyah*. Mesir: Muṣṭafā Muḥammad, 1933.

Thompson, John B. *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik*, Terj. A. Khozin Afandi. Surabaya: Visi Humanika, 2005.

Robins, R.H. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*, Terj. Spenarjati Djajnegara. Yogyakarta: Penerbit Kansius, 1992.

Ya'qūb, Imīl Badī'. *Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah wa Khaṣā'ishuhā*, (Beirut: Dār al-Thaqāfah al-Islāmiyyah, tt.

al-Zuhayfī, Wahbah, *al-Tafsīr a-Munīr XVII, Cet. I*. Beirut: Dār al-Fikr, 1991.